

Hijrah, SDI & Ekonomi Umat

WASPADA

Selasa

27 Oktober 2015 Oleh Mustapa Kamal Rokan

Gerakan ekonomi harus "senafas" gerakan politik. Strategi yang tidak bisa tidak dilakukan adalah menyatukan gerakan ekonomi dengan politik umat, sebab tanpa kekuatan politik sangat sulit menjalankan ekonomi umat

Secara berkebetulan tahun baru hijriah 1437 H jatuh bersamaan dengan bulan kelahiran Sarikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan Oktober 1905. Walau kedua peristiwa tersebut tidaklah equal untuk dibandingkan—sebab kedua peristiwa sangat terputus jauh 15 abad, namun mempunyai semangat (spirit) yang hampir sama. Penting untuk direnungkan dalam konteks umat terutama kondisi ekonomi umat pada era kekinian.

"Ruh" peristiwa hijrah umat Islam dari Makkah ke Madinah yang menghasilkan peradaban sangat besar yang melebihi zaman pada satu peristiwa, dan kelahiran SDI yang merupakan pergerakan bangsa paling awal menuju kemerdekaan Indonesia pada peristiwa berikutnya—memunyai economic spirit yang sangat penting dihidupkan kembali di tengah kondisi ekonomi umat yang sangat lemah. Tulisan ini bermaksud mengaji sejarah pembangunan ekonomi umat di Madinah pada masa awal peristiwa hijrah dan sejarah kelahiran SDI sehingga memunculkan "umatisme-sekularisme nasionalisme" untuk selanjutnya direfleksikan dengan kondisi ekonomi Islam saat ini.

Setting Sosial Peristiwa Hijrah & SDI

Kondisi ekonomi dan sosial umat Islam sesampainya di Madinah (saat itu disebut Yatsrib) dalam peristiwa hijrah dapat disebut krisis. Betapa tidak, umat Islam khususnya kaum Muhajirin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dapat dibayangkan bekal ekonomi perpindahan dari Makkah dengan situasi ekonomi yang sedang diembargo (baca: boikot) oleh kafir Quraisy sehingga umat Islam tidak mendapatkan akses makanan saat itu, lain lagi rasa takut yang mencekam akibat ancaman dan tindakan yang keji bahkan pembunuhan, tidaklah memungkinkannya bagi umat Islam membawa bekal dan persediaan yang cukup dalam proses perpindahan ke Madinah.

Kondisi krisis ini diperparah oleh perbedaan sumber daya ekonomi antara Makkah dan Madinah, dimana jika di Makkah umat Islam sangat mengandalkan sektor perdagangan, berbeda dengan sumber daya ekonomi di Madinah bertumpu pada sektor pertanian yang tidak biasa dilakukan oleh orang Makkah. Selain itu, sektor perekonomian Madinah didominasi oleh Yahudi, paling tidak dalam hal pasar yang saat itu didominasi oleh dari klan Bani Qaynuqa'.

Setting sosial di seputar kelahiran SDI, walau tidak persis sama namun memiliki banyak kesamaan dengan peristiwa hijrah. Kondisi krisis juga menjadi pemandangan bangsa Indonesia (Hindia Belanda) saat itu. Demikian juga akses ekonomi dibatasi dan dikontrol oleh salah kolonial. Kelahiran SDI sebagaimana disebutkan HM Nasrudin Anshori dalam "Hos Tjokroaminoto:

Pelopor Pejuang, Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam" sangat dipengaruhi oleh kondisi politik dan perdagangan, dimana salah satunya usaha pedagang-pedagang keturunan Tionghoa jauh lebih maju dibanding usaha kaum bumiputra.

Ironisnya, pemerintah Belanda sangat berpihak dan secara terang-terangan memberikan hak dan status sosial yang lebih tinggi kepada Tionghoa dibanding penduduk pribumi. Adalah Haji Samanhudi seorang konglomerat tampil ke depan mendirikan SDI yang akhirnya berubah menjadi pergerakan politik dengan nama Sarikat Islam (SI). SDI adalah organisasi ekonomi yang berlandaskan Islam dan perekonomian kerakyatan yang bertujuan (1) mengutamakan sosial ekonomi, (2) mempersatukan pedagang-pedagang batik, (3) mempertinggi derajat bumiputra, (4) memajukan agama dan sekolah Islam (HM Nasrudin Anshori, 2015).

Strategi Membangun Ekonomi Umat

Pembangunan ekonomi umat di Indonesia paling tidak berdasarkan tiga hal yakni, pertama, melakukan institusionalisasi ekonomi. Pembentukan institusi ekonomi merupakan hal yang fundamental sebagai "kendaraan" perjalanan "ekonomi umat". Strategi ini telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dengan cara membuat institusi pasar. Pasar di Madinah yang saat itu didominasi oleh kaum Yahudi harus diimbangi dengan institusi pasar yang kuat oleh umat Islam. Nabi Muhammad mendirikan institusi pasar di Tanah Bani Sa'adah yang akhirnya disebut dengan Pasar Madinah dimana ditegakkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam membangun peradaban Madinah yang sangat cemerlang.

Demikian juga Samanhudi dan kawan-kawan saat mendirikan SDI sebagai institusi di bidang ekonomi, meminjam istilah M. Dawam Rahardjo dalam "Tjokroaminoto dalam Formasi Ideologi Indonesia", kelahiran SDI untuk membendung penetrasi minoritas China yang menguasai perdagangan ke dalam industri batik kaum pribumi dengan menggerakkan koperasi-koperasi perdagangan saat itu.

Dalam konteks saat ini, pembangunan institusi ekonomi umat adalah sesuatu yang penting sekaligus mendesak. Sama seperti setting sosial pada saat peristiwa hijrah dan kelahiran SDI dimana ekonomi didominasi oleh pihak lain dan bukan dikuasai oleh umat, maka dibutuhkan institusi ekonomi umat yang kuat. Benar bahwa telah banyak institusi ekonomi umat baik dalam tataran pemikiran yang dipelopori kampus-kampus misalnya, dan institusi ekonomi oleh kalangan praktisi seperti perbankan syariah dan lainnya, namun umat belum punya institusi representatif untuk memayungi gerakan ekonomi umat sehingga daya geraknya menjadi terbatas sekaligus parsial.

Gerakan nasional ekonomi umat sebagaimana sering digaug-gaugkan berbagai organisasi hemat penulis masih sebatas slogan, belum sampai ke sasaran. Karenanya, dibutuhkan satu institusi ekonomi yang mampu menggerakkan ekonomi umat yang terstruktur rapi sehingga menjadi gerakan ekonomi umat yang menyeluruh. Sebab, kesadaran kolektif tentang kebangkitan ekonomi umat tidak boleh hanya sampai ke telinga para akademisi, praktisi, aktivis saja, tetapi harus sampai ke telinga ke setiap pedagang, nazir masjid, ibu rumah tangga dan seluruh umat. Dan hal itu butuh satu institusi yang representatif dan kuat dari semua kalangan umat.

Kedua, tidak hanya institusi, juga dibutuhkan gerakan masa atau civil society. Peradaban Madinah dibangun dengan gerakan sosial umat Islam secara masif. Perlu digarisbawahi gerakan civil society biasanya digerakkan oleh "tim kecil" yang bertindak sebagai penggerak umat sehingga menjadi gerakan kolektif. Sebut saja beberapa sahabat pelopor ekonomi pada masa Rasulullah, Abdurrahman bin 'Auf, 'Utsman bin 'Affan dan lainnya. Gerakan civil society melalui penggerak juga dilakukan pada masa SDI, dimana SDI dapat disebut sebagai sebuah gerakan progresif dari pedagang batik di Jawa yang dipelopori meminjam istilah M. Dawam Rahardjo "berjuaasi pribumi". Tersebutlah beberapa orang pelopor SDI yakni Patih Wiraatmadja, Tirtodisuryo dan H. Samanhudi yang bertindak sebagai ketua SDI.

Dalam konteks saat ini, gerakan civil society melalui pelopor-pelopor ekonomi umat, walau telah ada namun belum berjalan secara maksimal. Ekonomi umat sebagaimana persoalan institusi di atas belum menjadi sebuah gerakan menyeluruh. Para ulama masih berdebat dalam persoalan riba, sebagian ormas Islam masih disibukkan oleh urusan internal, program ekonomi masih hanya satu sub bagian program jika tidak ingin disebut baru sebatas slogan ormas, ekonomi berbasis masjid masih sayup-sayup terdengar, lain lagi jutaan umat tidak faham ekonomi Islam dan seterusnya. Selain itu, tokoh-tokoh ekonomi umat belum maksimal diberdayakan, kesan "main masing-masing" masih sangat terasa. Padahal, kita mempunyai banyak tokoh ekonomi seperti Jusuf Kalla, Sandiogo Uno, Chairul Tanjung, Dahlan Iskan, dan banyak lainnya, jika para tokoh ekonomi umat dapat bersinerji dalam satu gerakan, menurut hemat penulis akan terjadi eskalasi ekonomi umat yang luar biasa.

Ketiga, gerakan ekonomi harus "senafas" dengan gerakan politik. Strategi yang tidak bisa tidak dilakukan adalah menyatukan gerakan ekonomi dengan politik umat, sebab tanpa kekuatan politik sangat sulit menjalankan ekonomi umat. Gerakan ekonomi umat pada peradaban Madinah senafas dengan gerakan politik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Hal yang paling nyata terlihat adalah kebijakan politik Nabi Muhammad untuk membangun Pasar Madinah di posisi strategis, sebagaimana disebutkan sejarahwan ekonomi Islam Cengis Kallek dalam "Madinah Market" yakni dekat dengan pusat kota (city center) dan dekat dengan Masjid Nabi Saw, dan jauh dari perempatan Yahudi yang membuat Ka'ab

ibn Al-Ashraf tokoh Yahudi merasa sedih (Kallek, 2001).

Sama halnya dengan pergerakan SDI yang awalnya merupakan institusi gerakan ekonomi berubah menjadi Sarikat Islam (SI), yang menurut M. Dawam Rahardjo adalah gagasan ideologis HOS Tjokroaminoto, dari gerakan sosial-ekonomi menjadi gerakan politik. Gerakan ini akhirnya disambut baik kalangan masyarakat secara luas dan tercatat sebagai gerakan kebangkitan bangsa Indonesia pertama (bukan Budi Utomo, dimana selain terjadi belakangan (1928), juga pergerakan yang bergerak hanya di tingkat elit atau kaum priyayi (Ahmad Mansur Suryanegara, 2010).

Dalam konteks saat ini, politik ekonomi umat adalah salah satu titik lemah kita. Gerakan ekonomi umat di Indonesia masih terseok-seok salah satunya disebabkan political will pemerintah yang belum berpihak. Potensi umat Islam terbesar di dunia dan negara besar dan potensi alam yang melimpah berbanding terbalik dengan kondisi ekonomi umat. Hal itu disebabkan peran umat Islam yang kecil dalam pengambilan dan penentu kebijakan. Kondisi ini disebabkan kondisi internal elit politik Islam sangat lemah dan tidak konsolidatif. Jangankan membicarakan ekonomi umat persoalan konflik internal parpol Islam juga tak kunjung usai. Oleh karena itu, konsolidasi elit politik dan pengambil kebijakan di pemerintahan dari kalangan umat Islam adalah sangat dibutuhkan pada hari-hari ke depan dalam rangka membangkitkan ekonomi umat. Wallahu'alam.

Penulis adalah Ketua Pusat Kajian Konstitusi & Ekonomi (PUSAKE), Pengajar Hukum Bisnis FSIH & FEH UIN SU.

Pengumuman

Redaksi menerima kiriman karya tulis berupa artikel/opini, surat pembaca. Kirim ke alamat redaksi dengan tujuan "Redaktur Opini Waspada" dengan disertai CD atau email: opiniwaspada@yahoo.com. Panjang artikel 5.000-10.000 karakter dengan dilengkapi biodata dan kartu pengenal (KTP) penulis. Naskah yang dikirim adalah karya orisinal, belum/tidak diterbitkan di media manapun. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

SUDUT BATUAH

- * Randiman ajak masyarakat Karo bangun Medan - Mejuah-juah!
- * Dantamal: Vls mlsl RED! bagus - Itu benar pak!
- * Kabut asap sampai ke Jakarta - Asap pun kepingin ke Jakarta, he...he...he

Opak 2015